

The Concept of Tawhid in the Last Letter of the Qur'an Text

Anam Besari

STAI Ma'arif Magetan, Magetan
anamaja12345600@gmail.com

Abstract

In religion there is no such thing as belief, meaning that every believer with their own level of belief will practice that religion. The stronger their level of belief, the more diligent they are and the more obedient they are to their religion. Departing from there, Islam also teaches how to know the God who created it or as the Creator/ the Kholiq. This realm is often referred to as the lesson of monotheism. Tauhid is one of the ways in Islam to know more about his God in this case is the God of Allah SWT the one. Because a person knows his God better and closer to his God, a person who is closer to his God will be more diligent and more obedient to his religion. Someone who is obedient to his religion they will find peace and comfort in carrying out the teachings of his religion. And when a person has felt peace and comfort in carrying out the teachings of his religion they will always find a happiness in this life and the here after. Tauhid in Islam there are several levels of this can be seen visually what is written in Surah An Naas, where it is mentioned and arranged in a letter order, namely the first surah is about Tauhid Rububiyyah, the second surah is Tauhid Mulkiyah, and the Third surah is Tauhid Uluhiyah.

Keywords: *Religion, Islam, Tauhid.*

Correspondence authors:

Anam Besari, anamaja12345600@gmail.com

How to Cite this Article

Besari, A. (2021). The Concept of Monotheism in the Last Letter in the Text of the Qur'an. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 183 – 192. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.92>



Copyright © 2021. Anam Besari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Abstrak

Dalam beragama tidak akan terlepas yang namanya keyakinan, artinya setiap pemeluk agama dengan tingkat keyakinanya masing-masing akan menjalankan agama itu. Semakin kuat tingkat keyakinannya, mereka semakin tekun dan semakin taat pula mereka terhadap agama yang dianutnya. Berangkat dari situ Agama Islam juga mengajarkan cara mengenal tuhan yang menciptakannya atau sebagai sang Pencipta/ Sang Kholid. Ranah ini sering di katakan sebagai pelajaran tauhid. Tauhid adalah salah satu cara dalam islam untuk lebih mengenal tuhannya dalam hal ini adalah tuhan Alloh SWT. yang satu. Karena seseorang semakin mengenal Tuhan semakin dekat pula mereka dengan tuhannya, Seseorang yang dekat dengan tuhannya akan semakin tekun dan semakin taat terhadap agamanya. Seseorang yang taat terhadap agamanya mereka akan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agamanya. Dan apabila seseorang sudah merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agamanya mereka akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Tauhid dalam Islam terdapat beberapa tingkatan hal ini dapat dilihat secara kasat mata apa yang tersurat dalam Surah An Naas, dimana secara berurutan disebut dan tersusun diurutan surat yakni surah pertamanya menyangkut tauhid Rububiyyah, surah yang kedua adalah tauhid mulkiyah, dan surah yang ketiga adalah tauhid Uluhiyah.

Kata Kunci: *Agama, Islam, Tauhid.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam bukan hanya mewajibkan penganutnya tentang iman kepada Alloh saja namun ajaran Islam menuntut tentang keyakinan para penganutnya untuk meyakini dengan sebenarnya tentang Ke Esaan Alloh dengan segala kekuasaan-Nya. Maka dari itu sangatlah perlu tentang adanya pembahasan secara mendalam tentang Aqidah atau keyakinan tentang ketauhitan dan kekuasaan Alloh SWT. hal ini sangatlah penting apalagi dizamanahir-ahir ini, yang bertujuan untuk menjernihkan serta memberikan pencerahan kepada kaum “aam yang cenderung tergelincir dalam kekufuran dan kemurtatan. Sehingga setidaknya bisa mengurangi keterjerumusan masyarakat dan menjernihkan masyarakat atas islam yang mereka peluk sebagai agama.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperdalam tauhid yang telah ada pada diri sanubari kita masing-masing terutamapenulis kususnya dan bagi para pembaca agar terhindar dari segala hal yang bisa membawanya kejalan kekufuran dan kemurtatan.

Dengan demikian Islam hadir dalam diri seseorang sebagai penyelamat dunia ahirat terhadap pribadinya bukan sebagai lagnat terhadap pemeluknya

C. Manfaat

Tauhid adalah sebagai intisari islam yaitu pengesaan Alloh SWT. dengan mempertebal tauhid seseorang akan semakin terhindar dari sifat-sifat yang dapat membawa seseorang kearah kekufuran dan kemusyikan. Sedangkan ketauhitan seseorang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda, bisa dikatakan ada yang tebal ada yang tipis. Hal ini berdasarkan tingkat usaha dan ketekunanya dalam menjaga aqidah tauhid masing-masing. Untuk itu perlu kiranya diperkenalkan tentang tingkatan-tingkatan tauhid terhadap semua kalangan agar mereka mendapatkan pencerahan sekaligus dapat mempertebal ketauhitanya kepada Alloh SWT.

KONSEPSI TAUHID

1. Tauhid sebagai Poros Aqidah Islam.

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Alloh SWT untuk mengabdi kepadaNya, Hal ini sesuai dengan Firman Alloh yang Artinya “Tidaklah Aku (Alloh) menciptakan Jin dan Manusia adalah untuk mengabdi (menyembah) kepadaKu”. Dalam ayat ini sangat jelas bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanya untuk mengabdi kepada Alloh SWT. Disini manusia akan mendapatkan beberapa ujian dalam menjalankan pengabdiannya, sebagaisarana menilaitingkat ketaatan yang mereka miliki terhadap kewajibanya. Ujian ini sekaligus akan memberikan nilai terhadap individu atas ketaatan dalam menjalankan tugas tersebut. Tentunya dalam ujian ini manusia akan mendapatkan nilai baik dan ada pula yang mendapatkan nilai kurang baik bahkan ada yang mendapatkan nilai jelek.. Maka bagi yang mendapatkan nilai baik /(lulus) dalam ujian mereka akan mendapatkan kebajikan sedang sebaliknya bagi mereka yang mendapatkan nilai jelek (tidak lulus) mereka akan mendapatkan adzabnya.

Islam adalah salah satu dari agama samawi yang diperuntukan kepada manusia melalui Muhammad sebagai penyampai secara langsung kepada manusia . Dengan wahyu terbesarnya yaitu Kitab Al Qur'an secara bertahap dan berangsur-angsur Al Qur'an diturunkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kejadian-kejadian yang terjadi dimasa kehidupan Rosululloh SAW, hingga menjadi Agama yang paling Sempurna sebagaimana firman Alloh dalam surat Al Maidah ayat 3; “ Alyauma akmaltu lakum dinakum waakmaltu lakum Islaama Diina” artinya “Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan kepadamu nikmatku dan Aku ridloai islam sebagai agamamu. Ayat ini menegaskan bahwa agama Islam yang Dibawa oleh Rosululloh Muhammad SAW adalah agama yang telah sempurna dan agama satu-satunya yang diridloai oleh alloh SWT.

Ajaran Islam tidak hanya memfokuskan iman kepada wujud Alloh sebagai suatu keharusan fitrah manusia, namun lebih dari itu memfokuskan Aqidah Tauhid yang merupakan dasar aqidah dan jiwa keberadaan Islam. Islam datang disaat kemosyrikan sedang meraja leladi segala penjuru dunia. Hampir tak ada seorangpun yang menyembah Alloah kecualai beberapa gelintir manusia dari golongan Hunafa' (Pengikut Nabi Ibrahim AS.) dan sisa-sisa penganut ahli kitab yang selamat dari pengaruh tayahul animisme maupun paganisme yang telah menodai agama Alloh.

2. Pentingnya Tauhid

Tauhid sebagai intisari islam adalah esensi peradaban islam dan esensi tersebut adalah pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Alloh sebagai yang Esa, Pencipta yang Mutlak, Penguasa segala yang ada. Keterangan ini merupakan satu bukti yang tak dapat diragukan lagi bahwa Islam, Kebudayaan dan peradaban memiliki suatu esensi pengetahuan, yaitu tauhid. Tauhid sebagai esensi sehingga prinsip penentu utama dalam Islam, kebudayaan dan peradabannya memiliki makna terpenting bagi kehidupan umat muslim yang antara lain; Pertama, tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsurnya, bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur itu suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Tauhid mencetak unsur-unsur peradaban agar saling selaras dan mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut merubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikan ciribaru sebagai bagian dari peradaban itu. Tingkat perubahan itu bisa beragam, mulai yang kecil hingga yang radikal. Perubahan kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya dan radikal apabila mempengaruhi fungsinya, karena fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya mengapa umat Islam mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya.

Kedua, Tanpa tauhid takkan ada Islam. Tanpa tauhid pranata kenabian dan sunnah Nabi pasti akan hancur. Karenanya berpegang teguh kepada prinsip tauhid sebagai fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas dan kebaikan. Wajarlah jika Alloh SWT. dan Rosul Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadi penyebab kebaikan dan pahala yang besar.

Maka tidaklah mengherankan bahwa seorang muslim dapat didefinisikan dengan tingkat kepatuhannya dengan tauhid, dengan pengetahuannya akan keesaan dan transendensi Alloh sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, semua wujud dan kehidupan seluruh agama.

Ketiga Tauhid itu adanya dihati dan sangat halus, karena kehalusanya tauhid sulit untuk diketahui seberapa besar atau kecilnya tauhid seseorang. Dengan keberadaan tauhid yang seperti itu maka kita harus sangat berhati-hati menilai, atau meraba tauhid yang ada pada diri orang lain.

3. Tingkatan Tauhid

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah Keyakinan bahwa Alloh SWT adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan alam semesta. dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup dan mengendalikan segala urusan dan kebutuhannya.

b. Tauhid Mulkiyah

Tauhid Mulkiyah adalah suatu keyakinan bahwa Alloh SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Memiliki dan Menguasai seluruh makhluk dan alam semesta.

c. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa Alloh SWT adalah; satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkandan dimuliakan

d. Tauhid Ubudiyah

Tauhid Ubudiyah adalah suatu keyakinan bahwasanya Alloh SWT merupakan Tuhan yang patut disembah, ditaati,dipatuhi, dipuja dan diagungkan.

PEMBAHASAN

A. SURAH AN NAAS

Surah An Naas adalah Surah penutup dalam Al Qur'an. Nama An Naas diambil dari kata An Naas yang berulang ulang disebut dalam surah ini yang berarti manusia. surah An Naas termasuk surahn Makiyah yang terdiri dari 6 ayat.

B. ASBABUN NUZUL SURAH AN NAAS

Surah An Naas diturunkan Alloh kepada Nabi Muhammad SAW.disaat seorang Yahudi Madinah yang bernama Lubaid bin As'sham menyihir beliau . Dia menyihir Rosululloh dengan media pelepas kurma berisi rambut beliau yang rontok ketika bersisir, beberapa gigi sisir beliau serta benang yang terdapat 11 ikatan yang ditusuk jarum. Lalu Alloh menurunkan Surah An Naas. Setiap satu ayat dibacakan maka terlepaslah satu ikatan, setelah selesai ayat itu dibacakan terlepaslah seluruh ikatan tersebut sehingga rosululloh merasa nyaman.

C. KONSEP TAUHID DALAM SURAH AN NAAS.

1. Surah An Naas Ayat 1 (Tauhid Rububiyah)

Dalam surah An Naas yang pertama ini secara jelas tersurat tentang tauhid Rububiyah. hal ini terlihat jelas baik secara lafdzi maupun secara maknawi yakni dimana dalam ayat pertama inji

secara jelas menyebut dengan lafadz Rab, (Qul'a'uudzu bi rabbin naas) yang jelas-jelas tersurat dalam ayat tersebut yang menunjukan tauhid Rububiyah.

Secara etimologis kata *Rububiyah* berasal dari akar kata *rabb*. Kata *rabb* ini sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki dan lain-lain. Maka secara terminologis *Tauhid Rububiyah* ialah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara mahluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan. Dia yg memberikan manfaat dan mafsadat, Penganugerah kemulyaan dan kehinaan.

Dilihat dari segi arti Tauhid

Tauhid Rububiyah initergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yng telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui” (Q.S. al-Baqarah:21-22).

“Katakanlah: “Aku berlindung pada Rabb manusia” (Q.S. an-Nas:1).

Masih banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhid Rububiyah, antara lain lihat Q.S. Luqman:25, Fathir:3 dll.

2. Surah An Naas Ayat 2 (Tauhid Mulkiyah)

Dalam surah An Naas ayat kedua ini secara langsung menegaskan pula dengan kata malik/ lafadz maliki pada ayat “Malikin naas” . Lafadz maliki disini menunjukkan Alloh Sebagai Raja dimana kekuasaan Alloh sebagai raja untuk semua manusia, bukan hanya sebagai raja didunia namun sebagai maha Diraja sampai dahirat. Bahkan malik disinimenunjukan KekuasaanNya terhadap manusia tidak hanya ketika masih didalam dunia saja bahkan sebelum manusia dilahirkan dan setelah meninggalkan dunia ini manusia masih dalam kekuasaan Alloh.Dalam ayat tersebut terkandung pembelajaran tauhid Mulkiyah.

Kata Mulkiyah berasal dari akar kata malaka. Isim fa'ilnya dabat dibaca dengan dua cara: 1) Malik dengan huruf mim dibaca panjang; berarti yang memiliki, dan 2) Malik dengan mim dibaca pendek; yang menguasai. Syekh Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata Malik dengan huruf mim panjang, berarti yang memiliki adalah lebih sempit maknanya daripada kata Malik dengan huruf mim pendek, berarti yang menguasai. Karena memiliki belum tentu menguasai, sedangkan menguasai barang tentu juga memiliki.

Maka secara terminologis *Tauhid Mulkiyah* adalah suatu keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk dan alam semesta. oleh karena itu Allah disebut sebagai Raja alam semesta. Ia berhak dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap alam semesta tersebut. Keyakinan *Tuhid Mulkiyah* ini tersurat dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti berikut ini:

“Yang menguasai hari pembalasan” (Q.S. al-Fatihah: 4).

“Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong” (Q.S. al-Baqara: 107).

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al-Ma'idah: 120).

Dan apabila manusia meyakini bahwa Allah sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta ini maka konsekuensinya ia harus menjadi-kan Allah sebagai Pemimpin yang memiliki wewenang untuk menentukan sesuatu. Firman Allah:

“Allah Pemimpin orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafir) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir pemimpin-pemimpinnya adalah taghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya” (Q.S. al-Baqarah: 257).

At-Taghut dalam ayat di atas adalah segala sesuatu yang dipertuhankan selain dari Allah Swt. dan dia suka diperlakukan sebagai Tuhan tersebut. Sayyid Kuthub dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menerangkan bahwayang dimaksud dengan at-taghut adalah segala sesuatu yang menentang kebenaran dan melanggar batas yang telah digariskan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya. At-Taghut itu bisa berbentuk pandangan hidup, peradapan dan lain-lain yang tidak berlandaskan ajaran Allah.

3. Surah An Naas Ayat 3 (Tauhid Uluhiyah)

Pembelajaran tauhid selanjutnya adalah Tahit Uluhiyah, dimana dalam surah An Naas Ayat tiga (“Ilaahin Naas”) tersurat dengan jelas yakni dalam lafadz “Ilaahi”. Lafadz Ilahi disini menunjukkan tauhid Uluhiyah dimana manusia haruslah mematuhi segagala yang menjadi perintahNya dan menjahui segala laranganNya.

Kata uluhiyah adalah mashdar dari kata allaha yang mempunyai arti tentram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah. Namun makna yang paling mendasar adalah ‘abada, yang berarti hamba sahaya (‘abdun), patuh dan tunduk (‘ibadah), yang mulia dan agung (al-ma’bad), selalu mengikutinya (‘abadah bih). Jadi seseorang yang menghambakan diri kepada Allah maka ia harus mengikuti, mengagungkan memuliaakan, mematuhi dan tunduk kepada-Nya serta bersedia untuk mengorbankan kemerdekaannya. Dengan demikian Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan. Hal ini tersurat dalam ayat-ayat berikut ini:

a. Q.S. Thaha

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatKu” (Q.S. Thaha: 14).

b. Q.S. Muhammad:19

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu” (Q.S. Muhammad:19).

KESIMPULAN

1. Dalam Surah An Naas Secara berurutan terdapat pembelajaran bahwa manusia belajar tauhid yaitu yang pertama Alloh Sebagai Rab Robun, yang kedua Alloh Sebagai Malik dan yang ketiga adalah Alloh sebagai Ilaahun.
2. Yang pertama Manusia haruslah memposisikan Alloh sebagai Dzat yang menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki
3. Yang Kedua Meposisikan Alloh Sebagai Dzat yang memiliki dan menguasai semua yang ada di dunia maupun di Ahirat.
4. Yang ketiga memposisikan Alloh sebagai Dzat yang harus disembah hanya Dialah Dzat yang patut disembah.

DAFTAR PUTAKA

Dr. Abd. Chalik, M.Ag., Ali Hasan Siswanto, M. Fil.I. Pengantar Studi Islam, Kopertais IV Jln Jendral Ahmad Yani No 117 Surabaya 60237, 20011

Drs. Arief Widodo, Drs. Sumantri, Drs. SudharnoShabran, dkk, Studi Islam 2, Serial Al-Islam dan Kemuhamadiyahan

Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya. Madinah Munawarah; Mujamma' Khadimal Haramainasy Syarifain al Malik Fahdli Thiba'ah al Musyhaf asy Syarif. 1990